

Sejarah dalam Membentuk Era Modern: Studi Kasus Invasi Ukraina oleh Rusia

Audrey Chairunnisa¹, Diva Firyal Athaaya²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

E-mail: audreychairunnisa@upnvj.ac.id¹

Article History:

Received: 25 November 2022

Revised: 08 Desember 2022

Accepted: 09 Desember 2022

Keywords: *Russia, Ukraina, USSR, Ethnic*

Abstract: *Regardless of the current conflict that is happening, ethnically, both Russia and Ukraine share the same motherhood; they come from Rus and Kievan Rus. The bond they have also come from the Union of Soviet Socialist Republic which both of them also have the same culture, but not until the Russian empire conducted a regulation that is called Russification. This means they want to Russia-fy all of the Ukrainian and Belarusian ethnics by erasing their identity and culture. Thus, this law also forbids them to use the Ukrainian language and foremost, forcing them to change their belief into Russian Orthodoxy.*

PENDAHULUAN

Rusia dan Ukraina memiliki sejarah yang sangat erat mengenai etnik mereka. Mereka memiliki hubungan “keluarga” yang ketat. Etnik Rusia dan etnik Ukraina berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu nenek moyang Rus atau Kyivan/Kievan Rus, dan ibukota Ukraina Kyiv dikenal sebagai “the mother of Russian cities” atau induk dari kota-kota Rusia, dimana pengaruh dari Kyiv bisa dibilang setara dengan Moscow dan St. Petersburg. Pada abad ke-8 dan ke-9, agama Kristen dibawa oleh Kerajaan Byzantine ke orang-orang Slav di Kyiv, dan Kekristenan inilah yang menjadi sebuah pijakan awal untuk orang-orang Kievan Rus dimana di era sekarang mereka dikenal sebagai etnik Rusia, Ukraina, dan Belarusia (Masters, 2022). Kievan Rus kemudian menyatukan suku-suku dari beragam etnisitas yang berada di bawah gereja Kerajaan Byzantine pada abad ke-10, namun runtuh setelah invasi Mongol pada abad ke-13. Setelah invasi Mongol, sejarah Rusia dan Ukraina mulai terpisah, dengan Rusia yang kemudian menjadi Russian State dan Ukraina yang didominasi oleh Lithuania yang kala itu dikenal sebagai The Grand Duchy of Lithuania. Pada abad ke-17, Ukraina mulai diserap oleh Kekaisaran Rusia setelah perang antara Kekaisaran Rusia dan Polish-Lithuanian Commonwealth yang memecah Ukraina menjadi dua bagian, “Left Bank” yang dikuasai oleh Rusia dan “Right Bank” yang dikuasai oleh Polandia (Conant, 2022).

Pada tahun 1793, “Right Bank” dianeksasi oleh Kekaisaran Rusia, dan Rusia mengenalkan sebuah kebijakan yang dikenal sebagai “Russification” atau Rusifikasi, dimana Rusia ingin merusifikasi-kan orang-orang beretnis Ukraina (dan juga Belarus) dengan cara menghapus identitas dan kultur orang-orang Ukraina, mulai dari melarang orang-orang Ukraina dalam menggunakan bahasa Ukraina, sampai memaksa mereka untuk mengubah agama mereka menjadi Ortodoks Rusia. Pada tanggal 22 Januari 1918, orang-orang Ukraina mendeklarasikan kemerdekaan penuh dari Republik Rusia, dan membentuk Ukrainian People’s Republic atau Republik Rakyat Ukraina, yang berdiri dari tahun 1917-1922. Namun, pada tahun 1922 Ukraina dan Rusia kembali menjadi satu dan membentuk Union of Soviet Socialist Republics atau USSR. Meleburnya kekaisaran Rusia

karena revolusi Rusia dan pengambilan kekuatan dari keluarga Romanov (keluarga terakhir kekaisaran) oleh Bolsheviks (partai komunis Rusia), mengakibatkan larangan dalam menggunakan bahasa Ukraina di tanah Rusia untuk dihentikan, dan justru Rusia mempromosikan diversitas budaya melalui program Korenizatsiya.

Setelah October Revolution pada tahun 1917, terjadi Perang Saudara Rusia yang mengakibatkan kerapuhan beberapa bentuk pemerintahan yang tidak tahan lama, seperti Republik Rakyat Krimea, Pemerintahan Daerah Krimea, dan Republik Sosialis Sovyet Krimea. Namun kemudian bentuk-bentuk pemerintahan ini disusul dengan dibangunnya pemerintahan The Russian Commando Frogmen (Российский командос Фрогман), The Armed Forces of South Russia (AFSR), keduanya akhirnya berintegrasi dengan Crimean Autonomous Soviet Socialist Republic (CASSR) bersatu ke Uni Soviet. Akan tetapi setelah Perang Dunia II terjadi deportasi besar-besaran etnis Tatar Krimea. Deportasi besar-besaran ini membuat CASSR kehilangan daerah otonominya pada tahun 1946, dan daerah tersebut tak lagi ikut bagian dari Taurida Oblast, melainkan menjadi oblastnya sendiri. Pada tahun 1954, Oblast Krimea dipindahkan hak miliknya dari Republik Sosialis Federasi Soviet Rusia ke Republik Sosialis Soviet Ukraina sesuai dekrit Presiden Stalin. Namun pada tahun 1989, di bawah kebijakan Perestroika-nya Gorbachev, Majelis Soviet Tertinggi reka ulang kasus deportasi etnis Tatar Krimea, yang hasilnya adalah mereka menyatakan bahwa deportasi etnis Tatar Krimea yang dilakukan di bawah pemerintahan Joseph Stalin adalah ilegal dan tidak sesuai dengan HAM. Bangsa etnis Krimea hanya diperbolehkan untuk pulang dan kembali, bukan dipaksa untuk deportasi.

Setahun kemudian pada tahun 1990, Majelis Sovyet Krimea mengajukan usul supaya Republik Sovyet Sosialis Otonom Krimea (CASSR) diputuskan kembali. Oblast Krimea ini lalu mengadakan sebuah referendum pada tahun 1991 yang berisi tentang setuju atau tidaknya tentang pengusulan Krimea untuk 'naik' menjadi sebuah Republik di bawah Uni Soviet. Sayangnya, referendum ini berlangsung di waktu yang bertepatan dengan runtuhnya atau pembubaran Uni Soviet, sehingga Republik Otonom Sosialis Sovyet Krimea baru dipulihkan kembali dalam setahun sebelum Ukraina menyatakan kemerdekaannya pada 1991. Ukraina yang baru saja merdeka langsung melanjutkan permasalahan status otonom Krimea, dan Majelis Tertinggi Krimea saat itu menekankan kedaulatannya di semenanjung Krimea. Pada 21 Mei 1992, Majelis Soviet Tertinggi Rusia menyetujui sebuah resolusi yang menyatakan bahwa pemindahan hak Krimea pada tahun 1954 tidak berlaku. Majelis juga mempersilahkan untuk mengadakan negosiasi dengan tiga partai, yaitu United Russia, Liberal Democratic Party of Russia, dan Communist Party of the Russian Federation mengenai status semenanjung Krimea. Keputusan majelis ini rupanya menimbulkan konfrontasi antara presiden dan parlemen Rusia, yang akhirnya perseteruan ini berkembang menjadi krisis konstitusi Rusia pada tahun 1993. Dan dari tahun 1992 sampai 1994, beberapa gerakan politik Rusia mencoba memisahkan Krimea dari Ukraina. Pemilu kedaerahan tahun 1994 menandai titik puncaknya bagi faksi politik pro Rusia 'bermain' di Krimea Namun pemilu ini hadir pada waktu yang salah, yang menyebabkan kesulitan bagi orang-orang Krimea yang ingin bergabung lagi dengan Rusia. Keinginan mereka terhalangi oleh pemerintahan Rusia yang saat itu sedang terlibat politik dengan dunia Barat, yakni Perang Dingin, sehingga pemerintah Rusia tidak terlalu memfokuskan perhatiannya pada permasalahan Krimea vs Rusia. Hal ini membuat pemerintahan Ukraina saat itu bertekad untuk membela kedaulatannya. Peristiwa ini memberikan kesempatan bagi Ukraina untuk menghapuskan kepresidenan dan konstitusi Krimea pada tahun 1995 tanpa campur tangan dari Rusia, khususnya Rusia bagian timur. Kemudian, gerakan pro Rusia di Krimea perlahan-lahan sebagian besarnya mulai berkurang, dan pada tahun 1998, kaum separatis dinyatakan kalah dalam pemilu Majelis Tertinggi Krimea.

Kalahnya gerakan pro Rusia di semenanjung Krimea, runtuhnya Uni Soviet, dan adanya Perang Dingin membuat hubungan Ukraina dan Russia dinilai rukun. Namun memasuki tahun 2000-an, ketika terjadi ketegangan di negara sekitar Rusia seperti Perang Yugoslavia memungkinkan timbulnya kembali konflik Rusia-Ukraina mengenai Krimea. Laporan yang diteliti oleh Council on Foreign Relations yang diterbitkan pada tahun 2009 mengutarakan sebuah skenario di mana Rusia bisa saja mengintervensi Krimea dengan alasan untuk "melindungi sesama warga Rusia", yang kemungkinan besar akan mendapat dukungan dari suku bangsa Tatar Krimea.

Setelah mendapatkan kemerdekaannya, Ukraina dan Rusia masih menjalin hubungan diplomasi, walaupun terkadang muncul beberapa konflik. Pada tahun 2003, terjadi konflik mengenai gas alam karena berkembangnya kerjasama antara Ukraina dan EU dan keinginan Ukraina untuk masuk ke dalam NATO. Selain itu, pada tahun 2008 hubungan kedua negara mulai semakin buruk akibat keikutsertaannya Ukraina dalam menjual persenjataan kepada Georgia. Kita ketahui bahwa pada tahun 2008 terjadi peperangan Russo-Georgia. Ukraina juga membuat regulasi untuk perkapalan Rusia dimana Rusia harus menerima izin dari Ukraina sebelum melewati perbatasan laut Ukraina. Rusia tidak ingin menjalani regulasi ini dan konflik terus berjalan. Pada tahun 2010, Viktor Yanukovich, presiden keempat Ukraina yang dikenal sebagai presiden yang paling pro-Rusia terpilih. Karena dia pro-Rusia, dia mengikuti apa saja yang diinginkan oleh presiden Rusia Dmitri Medvedev. Akibat Yanukovich dan kegiatan dia untuk menyenangkan Rusia, hubungan antara Ukraina dan Rusia jadi membaik, sebelum terjadinya aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2014, dan kemudian invasi Ukraina pada tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep Memory Politic, yang berartikan bahwa memori, atau sejarah memiliki pengaruh dalam membentuk politik ke depannya. Dalam kacamata politik, keduanya berperan penting karena aktor-aktor politik dapat menggunakannya untuk menjustifikasi kebijakan yang mereka buat dan power yang mereka miliki. Namun, beberapa peneliti berargumen bahwa sejarah hanya berpengaruh kepada emosi/perasaan aktor politik atau berpengaruh kepada perilaku dan psikologi aktor politik tersebut (Wang, 2018).

Sejarah Eropa Timur pada abad ke-20 merupakan sebuah laboratorium yang sempurna untuk menganalisa betapa nyatanya masa lalu/sejarah dapat memperburuk konflik di era tersebut dan bagaimana sejarah tersebut dimodifikasi dalam proses tersebut (Jedlicki, 1999). Rusia dan Ukraina tidak luput dari pernyataan tersebut karena mereka berada di Eropa Timur dan mereka memiliki sejarah yang sangat erat. Contoh dari memori politik ini dapat dilihat dari cara Putin berkuasa memimpin Rusia. Ia merasa berhak untuk menginvasi negara-negara bekas kejayaan USSR di masa lalu dikarenakan ia masih memegang sentimen sejarah bekas Tsardom, di mana mereka yang bekas USSR masih terikat secara satu sama lain secara kultural serta garis etnis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Etnis

Di Rusia, menurut sensus 2010, terdapat sekitar 193 kelompok etnis di Rusia, dengan mayoritas dari masyarakat Rusia mengidentifikasi diri mereka sebagai etnis Rusia (sekitar 80%) dan 192 kelompok etnis lainnya mengambil 19% dari ragam etnis yang berada di Rusia (Sinelschikova, 2021). Rusia dapat dibidang sebagai negara yang cukup homogen. 7 kelompok etnis terbesar di Rusia merupakan etnis Rusia, Tatar, Ukraina, Bashkir, Chuvash, Chechen, dan Armenia. Etnis Rusia mengambil 80.9%, Tatar 3.9%, Ukraina 1.4%, Bashkir 1.15%, Chuvash 1.05%, Chechen 1.04%, dan Armenia mengambil 0.86%. Kelompok etnis ini bersatu di Rusia

akibat Kekaisaran Rusia dengan okupasi mereka dan Uni Soviet dengan usaha mereka untuk membentuk sebuah republik dengan negara-negara yang berada di sekitar Rusia. Saat era Uni Soviet, dengan program Korenizatsiya yang dilakukan oleh Uni Soviet, kelompok-kelompok etnis ini bebas untuk melakukan dan menjaga tradisi mereka sehingga dapat menjaga keharmonisan etnis bahkan sampai era modern sekarang.

Sementara, di Ukraina sendiri mayoritasnya merupakan etnis Ukraina yang mengambil sekitar 77.8% dari total populasi mereka, dan etnis Rusia yang mengambil sekitar 17%, dengan kelompok etnis minoritas yang lain seperti etnis Belarus, Bulgaria, Hungaria, Tatar Krimea, dan lain-lain mengambil sekitar 6% sisanya.

Sejarah Sempurna Rusia-Ukraina Menurut Putin

Sentimen Uni Soviet masih sangat melekat di aktor-aktor politik Rusia, terutama mereka dari Kremlin bahkan sampai ke presiden Rusia sendiri, Vladimir Putin. Putin berkali-kali menyatakan bahwa Rusia dan Ukraina adalah satu entitas, bahkan setelah Ukraina sudah menyatakan kemerdekaannya dari Uni Soviet. Dalam Direct Line tahun 2021, sebuah siaran televisi acara politik tahunan mengenai sesi tanya jawab dengan Vladimir Putin, Putin menekankan bahwa Rusia dan Ukraina adalah satu, dan Ukraina bukanlah negara yang “tidak ramah” karena Putin tidak menganggap bahwa Ukraina merupakan negara yang ramah terhadap Rusia, karena Ukraina dan Rusia adalah satu. Putin lalu melanjutkan bahwa bukan negara Ukraina yang tidak ramah, namun pemerintahan modern merekalah yang tidak ramah karena beberapa akibat, salah satunya adalah rancangan undang-undang yang dirumuskan oleh presiden Ukraina yang menyatakan bahwa etnis Rusia bukanlah pribumi Ukraina (Kremlin, 2021). Menurut Putin, etnis Rusia telah tinggal di Ukraina selama berabad-abad dan tidak masuk akal bahwa etnis Rusia tidak dianggap sebagai pribumi Ukraina.

Pernyataan ini kembali ditekankan oleh Putin (2021) di artikel yang ia tulis mengenai kesatuan sejarah orang Rusia dan Ukraina beberapa hari setelah penyiaran Direct Line. Putin mengatakan bahwa opini dia tentang relasi Rusia dan Ukraina bukan didorong karena alasan politik, namun memang sentimen yang ia percayai. Putin melanjutkan artikel dengan menjelaskan sejarah-sejarah penting antara Rusia-Ukraina, seperti bahwa Rusia Ukraina dan Belarusia berasal dari nenek moyang yang sama yaitu Kyivan Rus, sebuah bangsa terbesar di Eropa yang menyatukan berbagai macam suku sepanjang Eropa dalam satu bahasa (Old Russian), satu ikatan ekonomi, satu kerajaan, dan satu kepercayaan Ortodoks. Namun setelah Kyivan Rus pecah akibat invasi dari Mongol, orang-orang Kyivan Rus mulai terpisah. Pada tahun 1596 dengan Union of Brest, Polish-Lithuanian Commonwealth mengambil bagian barat Kependetaan Ortodoks Rusia dan memaksa mereka untuk mengubah kepercayaan mereka menjadi Katolik oleh kaum bangsawan katolik Polandia dan mengusir orang-orang Ortodoks Rusia yang tidak mengubah kepercayaan mereka dari tanah mereka. Pada tahun 1686, mengikuti Treaty of Perpetual Peace setelah peperangan antara Tsardom Rusia dan Polish-Lithuanian Commonwealth, kota Kiev and tanah-tanah di “Left Bank” menjadi dibawah pemerintahan Rusia, dan orang-orang Ortodoks Rusia kembali menjadi satu dan teritori tersebut disebut sebagai Malorossiia atau Little Russia. Malorossiia yang kemudian akan dikenal sebagai Ukraina berpengaruh besar dalam perkembangan Tsardom kedepannya, seperti budaya, sains, dan kenegaraan mereka. Malorossiia berpartisipasi dalam perkembangan Ural, Siberia, Caucasus, dan The Far East. Pada abad ke-18, mengikuti perang dengan Kerajaan Ottoman, Crimea dan daerah-daerah sekitar Lautan Hitam tergabung ke dalam Rusia yang kemudian dikenal sebagai Novorossiia. Malorossiia dan Novorossiia kemudian berkembang menjadi entitas yang memiliki keragaman etnis dan agama,

seperti Tatar Crimea, Armenia, Yunani, Yahudi, Karait, Krymchak, Bulgaria, Polandia, Serbia, Jerman, dan orang-orang lain yang pernah tinggal di daerah tersebut.

Putin lalu tidak melupakan aksi Tsardom dalam mencoba untuk menghapus budaya Ukraina (Valuev Circular tahun 1863 dan Ems Ukaz tahun 1876). Namun, ia menjustifikasi aksi tersebut dan mengatakan bahwa keputusan tersebut dilakukan terhadap kejadian-kejadian dramatis di Polandia dan keinginan pemimpin-pemimpin Polandia kala itu untuk mengeksploitasi “masalah Ukraina” untuk kepentingan mereka sendiri. Putin melanjutkan bahwa buku-buku dan lagu daerah Ukraina masih tetap berlangsung dan diterbitkan dan tidak dihapus keberadaannya. Pada saat yang sama, ide etnis Ukraina sebagai sebuah bangsa terpisah dari Rusia mulai terbentuk diantara orang-orang Polandia dan orang-orang terdidik Malorossiia. Putin mengatakan bahwa ide ini tidak ada basis sejarahnya, dan tidak mungkin adanya kesimpulan yang memiliki substansi sampai pernyataan bahwa etnis Ukraina-lah orang-orang Slav yang asli, bukan etnis Rusia. Menurut Putin, hipotesis tersebut digunakan untuk alasan politik dan sebagai alat untuk persaingan antar negara-negara Eropa.

Memasuki era Uni Soviet, pada tahun 1922 saat pembentukan Uni Soviet, Ukrainian Soviet Socialist Republic menjadi salah satu penemu mereka. Ukraina memegang pengaruh yang besar seperti etnis Ukraina memegang posisi tinggi di Uni Soviet, dan Nikita Khrushchev dan Leonid Brezhnev yang biografi mereka sangat berkaitan dengan Ukraina memimpin CPSU (Communist Party of the Soviet Union) selama hampir 30 tahun. Pada tahun 1920-1930, partai Bolshevik mempromosikan kebijakan lokalisasi atau program Korenizatsiya yang menyebabkan berkembangnya budaya, bahasa, dan identitas Ukraina di Uni Soviet.

Putin berargumen bahwa Ukraina modern secara keseluruhan merupakan sebuah produk dari era Soviet. Ia mengatakan bahwa Ukraina dibentuk dari tanah-tanah bersejarah Rusia. Putin juga mengatakan bahwa setelah Ukraina mendeklarasikan kemerdekaan mereka pada tahun 1991, pemimpin-pemimpin Rusia mulai mengubah sejarah dan mengeluarkan apapun yang menyatukan Rusia dan Ukraina dari sejarah. Tentu, Putin terlalu memegang sentimen sejarah antara Rusia dan Ukraina secara tidak sehat, ia tidak ingin melihat Ukraina sebagai suatu entitas independen terlepas dari Rusia, sampai mengatakan bahwa gerakan kemerdekaan Ukraina modern tidak berlangsung saat tahun 1917, namun pada saat Perang Dunia ke-2 saat pendudukan Jerman atas Ukraina. Putin sangat tertarik pada era sejarah ini untuk menggambarkan sebuah ide bahwa dorongan Ukraina untuk merdeka adalah sebuah aksi politik dari Nazi Jerman (Cengel, 2022). Dalam esai Putin, walaupun ia dengan detail menjelaskan sejarah antara Rusia dan Ukraina, ia melupakan kejadian genosida saat era Uni Soviet, Holodomor, dimana genosida tersebut memakan sekitar 3.9 juta jiwa orang-orang Ukraina, sekitar 13% dari populasi (Kiger, 2019). Genosida ini berbentuk kelaparan yang dipercayai sebagai man-made atau buatan manusia, lebih spesifik buatan Joseph Stalin. Kelaparan ini dibentuk akibat malapetaka kebijakan sosial-ekonomi Uni Soviet dan diarahkan kepada sebuah populasi tertentu sebagai sebuah bentuk represi atau hukuman (Waal, 2018). Hukuman yang dimaksud adalah hukuman atas aksi petani-petani Ukraina yang melawan mandat Uni Soviet untuk kolektivisasi atau melepaskan kepemilikan mereka dan memberikan hak tersebut kepada pemerintahan Uni Soviet.

Sentimen atas sejarah “sempurna” Rusia-Ukraina yang dimiliki oleh Putin sangat berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Putin selama menjabat sebagai presiden Rusia, dan sentimen tersebut tidak hanya tertuju kepada Ukraina, namun negara-negara bekas Kyivan Rus, Tsardom, dan Uni Soviet lain di area Eropa Timur, seperti Georgia, Chechen, dan negara-negara di Caucasus lainnya yang terjadi peperangan dan invasi untuk ekspansi dari Rusia. Ukraina, seperti yang kita ketahui, sedang berperang dengan Rusia dalam aksi ekspansi

Rusia. Menurut Stanislav Belkovsky, sebuah analisis politik Rusia mengatakan bahwa perang-perang di Chechen menjadi faktor sistematis dalam membentuk Rusia sekarang, bukannya perkembangan di dalam negara secara damai, Rusia justru lebih mementingkan ekspansi secara eksternal (Mirovalev, 2014).

Chechnya dan Perang Ukraina: Sejarah yang Terulang Kembali

Seperti yang kita ketahui, Rusia sekarang sibuk dengan invasi Ukraina. Ramzan Kadyrov, yang menjadi sekutu Putin mengerahkan pasukan Chechnya (Kadyrovtsy, lebih dari 10.000) di Ukraina dan meminta untuk orang-orang Ukraina untuk segera menggulingkan pemerintahan mereka karena pemerintahan Ukraina dipenuhi oleh orang-orang Neo-Nazi. Kadyrov memang pernah melakukan bantuan kepada Kremlin, seperti operasi militer di Suriah dan Georgia.

Walaupun Kadyrov mengerahkan pasukannya untuk membantu Rusia, beberapa sukarelawan Chechen yang juga ikut serta dalam dua perang Chechen justru terjun ke dalam konflik bersenjata tersebut untuk melawan Rusia. Terdapat 2 battalion sukarelawan orang-orang Chechen yang ikut serta, yaitu battalion Sheikh Mansur dan Dzhokhar Dudayev, dimana mayoritas dari pasukan mereka pergi dari Rusia setelah Chechnya (Chechen Republic of Ichkeria) runtuh di bawah Rusia. Kedua battalion ini telah berperang melawan separatis yang didukung oleh Rusia dan pasukan Rusia di Donbas sejak tahun 2014.

Adam Osmayev, komander dari battalion Dzhokhar Dudayev bersumpah untuk membantu Ukraina menang melawan Rusia pada tanggal 27 Februari. Osmayev juga meminta untuk orang-orang Chechen yang berada di pasukan Rusia untuk segera berpindah pihak, ke pihak yang benar. Menurut orang-orang Chechen, invasi Ukraina ini terlalu dekat dengan rumah (too close to home), invasi tersebut mengingatkan mereka kembali kepada aksi invasi Rusia terhadap tanah mereka, dan mereka tidak ingin Ukraina mendapatkan takdir yang sama seperti Chechnya. *“There isn’t much difference [fighting] in Chechnya or in Ukraine”* menurut Akhmed Gisaev, yang kala itu seorang politikus di Ichkeria. *“This is Russia. In Chechnya, in Ukraine, the enemy is Russia.”* (Ghaedi, 2022).

Menurut Stanislav Belkovsky, kedua perang Chechen tersebut menjadi faktor sistemik dalam membentuk Rusia yang sekarang. Bukannya melakukan diplomasi yang damai, Rusia justru memilih untuk ekspansi keluar secara paksa. Hal ini dibuktikan dengan Putin yang mendeklarasikan operasi counter terrorism di Chechnya pada tahun 2009, yang menyebabkan pemberontakan-pemberontakan di Caucasus Utara, walaupun area tersebut sedang mengalami gejolakan besar setelah runtuhnya Chechnya, dan karena meningkatnya radikalisme islam di area tersebut.

Selain itu, setelah kemenangan Rusia di kedua perang (Russo-Georgian war tahun 2008 dan perang Chechen kedua), Rusia melirik untuk ekspansi terhadap Ukraina, lebih tepatnya Rusia menganeksasi Krimea dari Ukraina yang menyebabkannya perang saudara antara separatis pro-Rusia dan pemerintahan pusat Ukraina, lalu dilanjut dengan invasi Rusia terhadap Ukraina yang baru ini saja dilaksanakan. Rusia bisa dikatakan ingin kembali merebut Ukraina sebagai bentuk ekspansi kekuatan, seperti apa yang dilakukan Rusia terhadap Chechnya. Dengan masyarakat Chechen yang masih merasakan kesengsaraan mereka akibat apa yang dilakukan oleh Rusia, mereka bersatu untuk melawan Rusia agar Ukraina tidak jatuh kepada tangan Putin layaknya Chechnya telah runtuh (Petkova, 2022).

KESIMPULAN

Dengan menggunakan kaca mata konsep memori politik, kita dapat menilai bahwa ideologi Rusia di bawah Vladimir Putin tidak terlepas dari sejarah masa kejayaan Uni Soviet (USSR). Ia menggunakannya sebagai justifikasi atas kebijakan-kebijakan Rusia serta hard power yang ia kerahkan untuk menginvasi Ukraina dan juga untuk memengaruhi kebijakan politik negara-negara bekas persatuan USSR lainnya. Tak hanya melalui topeng politik, kebijakan Putin ini juga didasari oleh garis etnis atau nenek moyang yang sama (Kievan Rus). Hal ini dapat kita lihat ketika Putin berasal bahwa Krimea adalah milik Rusia dikarenakan banyaknya etnis Rusia yang tinggal di semenanjung tersebut, dengan menyatakan bahwa ia ingin melindungi keluarganya (rakyatnya).

DAFTAR REFERENSI

- Cengel, Katya. (2022). "The 20th-Century History Behind Russia's Invasion of Ukraine". Smithsonian Magazine: <https://www.smithsonianmag.com/history/the-20th-century-history-behind-russias-invasion-of-ukraine-180979672/> (diakses pada tanggal 28 Juni 2022)
- Conant, Eve. (2022). "Russia and Ukraine: The Tangled History that Connects and Divides Them". National Geographic: <https://www.nationalgeographic.com/history/article/russia-and-ukraine-the-tangled-history-that-connects-and-divides-them> (diakses pada tanggal 25 Juni 2022)
- Fedorov, A. V. (1997). "Правовой статус Севастополя в составе РСФСР" ("Status hukum Sevastopol dalam RSFSR")
- Ghaedi, Monir. (2022). "Chechen and Tatar Muslims Take Up Arms to Fight for Ukraine". Dw.com: <https://www.dw.com/en/chechen-and-tatar-muslims-take-up-arms-to-fight-for-ukraine/a-61174375> (Diakses pada tanggal 28 Juni 2022)
- Jedlicki, Jerzy. (1999). Historical Memory as a Source of Conflicts in Eastern Europe. *Communist and Post-Communist Studies*, 32(3), 225–232
- Kiger, Patrick. (2019). "How Joseph Stalin Starved Millions in the Ukrainian Famine". History: <https://www.history.com/news/ukrainian-famine-stalin> (diakses pada tanggal 28 Juni 2022)
- Kremlin. (2021). "Direct Line with Vladimir Putin". Kremlin.ru: <http://en.kremlin.ru/events/president/news/65973> (diakses pada tanggal 28 Juni 2022)
- Masters, Jonathan. (2022). "Ukraine: Conflict at the Crossroads of Europe and Russia". Cfr: <https://www.cfr.org/background/ukraine-conflict-crossroads-europe-and-russia> (diakses pada tanggal 25 Juni 2022)
- Mirovalev, Mansur. (2014). "Chechnya, Russia and 20 Years of Conflict". Aljazeera: <https://www.aljazeera.com/features/2014/12/11/chechnya-russia-and-20-years-of-conflict> (diakses pada tanggal 28 Juni)
- Petkova, Mariya. (2022). "Will Ukraine be the Next Chechnya?". Aljazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2022/3/29/will-ukraine-be-the-next-chechnya> (diakses pada tanggal 28 Juni 2022)
- Putin, Vladimir. (2021). "On the Historical Unity of Russians and Ukrainians". Kremlin.ru: <http://en.kremlin.ru/events/president/news/66181> (diakses pada tanggal 28 Juni 2022)
- Sinelschikova, Yekaterina. (2021). "How Many Ethnic Groups Live in Russia?". Russia Beyond: <https://www.rbth.com/lifestyle/334417-how-many-ethnic-groups> (diakses pada tanggal 26 Juni 2022)
- Waal, Alex. (2018). "Mass Starvation: The History and Future of Famine". Cambridge: Polity Press.

Wang, Zheng. (2018). *Memory Politics, Identity, and Conflict: Historical Memory as a Variable*. London: Palgrave Macmillan.

Yakovlev, A. (1989). Декларация Верховного Совета СССР 11/14/1989 - <https://www.alexanderyakovlev.org/fond/issues-doc/67942>